

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar mengembangkan seseorang individu menuju kedewasaan. Kedewasaan meliputi kedewasaan intelektual, sosial, dan moral (Sriyati *dalam* Idris, 2014, hlm. 63). Tujuan pendidikan bukan hanya mengembangkan aspek kognitif saja, akan tetapi harus diimbangi sikap dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan hakikat sains yang memperhatikan dan menyeimbangkan proses, produk dan sikap (nilai) (Rustaman dkk. *dalam* Idris, 2014, hlm. 63). Tujuan pendidikan yang paling penting adalah mengembangkan kebiasaan mental yang memungkinkan individu untuk belajar mengenai segala hal yang mereka inginkan atau mereka butuhkan untuk memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan hidupnya. Dalam situasi ketika seorang individu tidak tahu bagaimana merespon masalah tersebut diperlukan perilaku cerdas (*to behave intelegently*) untuk mengatasinya dalam artian tidak hanya mengetahui informasi tetapi juga mengetahui bagaimana harus bertindak. Kemampuan berperilaku cerdas tersebut disebut *habits of mind* (Costa & Kallick, 2012, hlm.16).

Habits of mind dikembangkan oleh Marzano (*dalam* Idris, 2014, hlm. 63) dalam *dimension of learning* dan Marzano (*dalam* Idris, 2014, hlm. 63) membagi *habits of mind* menjadi tiga kategori yaitu *self regulation*, *critical thinking*, dan *creative thinking*. *Self regulation* meliputi: menyadari pemikirannya sendiri, membuat rencana secara efektif, menyadari dan menggunakan sumber-sumber informasi yang diperlukan, sensitif terhadap umpan balik dan mengevaluasi keefektifan tindakan. *Critical thinking* meliputi: bersikap akurat dan mencari akurasi, jelas dan mencari kejelasan, bersifat terbuka, menahan diri dari sifat impulsif, mampu menempatkan diri ketika ada jaminan, bersifat sensitif dan tahu kemampuan pengetahuan temannya. *Creative thinking* meliputi: dapat melibatkan diri dalam tugas meskipun jawaban dan solusinya tidak segera tampak, melakukan usaha memaksimalkan kemampuan dan pengetahuannya, membuat, menggunakan,

memperbaiki standar evaluasi yang dibuatnya sendiri serta menghasilkan cara baru dalam melihat lingkungan dan batasan yang berlaku di masyarakat.

Selanjutnya beberapa ahli mengembangkan *habits of mind* melalui berbagai penelitian. Diantaranya adalah Costa dan Kallick (2012, hlm. 17) yang membagi *habit of mind* ke dalam 16 indikator yaitu: *persisting; thinking and communicating with clarity and precision; managing impulsivity; gathering data through all senses; listening with understanding and empathy; creating, imagining, innovating; thinking flexibly; responding with wonderment and awe; thinking about thinking (metacognition); taking responsible risks; striving for accuracy; finding humor; questioning and posing problems; thinking interdependently; applying past knowledge to new situations; remaining open to continuous learning*. Bahkan Costa dan Kallick (2012, hlm. 17) mengklaim *habits of mind* sebagai karakteristik perilaku berpikir cerdas yang paling tinggi untuk memecahkan masalah dan merupakan indikator kesuksesan dalam akademik, pekerjaan dan hubungan sosial. Mengingat urgensi *habits of mind* dalam menentukan kehidupan seseorang, maka dirasa perlu untuk melatih perilaku cerdas ini sebagai bekal dalam mengarungi hidupnya.

Salah satu indikator *habits of mind* yang dikemukakan Costa dan Kallick (2012, hlm. 18) yaitu *persisting*. *Persisting* merupakan kegigihan atau berteguh hati. Orang-orang efektif tekun mengerjakan tugas sampai selesai tidak akan mudah menyerah. Mereka menganalisis masalah, dan membuat suatu sistem, struktur, atau strategi untuk memecahkannya. Mereka memiliki seperangkat strategi alternatif untuk memecahkan masalah, dan menggunakan semua strategi ini. Mereka mengumpulkan bukti yang menunjukkan bahwa strategi pemecahan masalahnya berhasil bekerja, dan jika sebuah strategi gagal maka tahu bagaimana cara mengatasinya dan mencoba strategi lain. Mereka tahu kapan sebuah teori atau gagasan harus ditolak sedangkan teori atau gagasan lain diterima. Mereka memiliki metode sistematis untuk menganalisis suatu masalah, termasuk mengetahui bagaimana memulai, langkah apa yang harus diambil, data apa yang harus ada atau dicari, dan sumber daya apa yang ada untuk membantu mereka. Karena mereka

mampu menjalankan proses pemecahan masalah dalam waktu yang lama dengan situasi yang tidak jelas.

Costa dan Kallick (2012, hlm. 18) dalam bukunya menyatakan bahwa siswa seringkali menyerah ketika tidak tahu jawaban untuk sebuah masalah dengan segera. Mereka kadang merenyuk kertas kerja mereka dan membuangnya, sambil berteriak “Aku tak bisa melakukannya!” atau “Ini terlalu sulit!” Kadang mereka menulis jawaban asal-asalan supaya tugas selesai secepat mungkin. Beberapa siswa ini memiliki kekurangan daya perhatian. Mereka kesulitan untuk menjaga fokus dalam waktu yang lama, perhatian mereka sangat mudah teralihkan, atau mereka kurang mampu menganalisis suatu masalah dan membuat sistem, struktur, atau strategi pemecahan. Mereka menyerah karena memiliki seperangkat strategi pemecahan masalah yang terbatas, dan karena itu mereka hanya mempunyai sedikit alternatif jika strategi pertama mereka tidak berhasil.

Menentukan seperangkat strategi pemecahan masalah khususnya dalam pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor karena hal ini merupakan hasil belajar yang hendak dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam suatu pembelajaran. Snelbeker (*dalam* Rusmono, 2014, hlm. 8) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan hasil belajar menurut Bloom (*dalam* Rusmono, 2014, hlm. 8) merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotor mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu. Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dapat dilihat dari perilakunya baik perilaku dalam aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan.

Menurut Suryabrata (*dalam* St. Syamsudduha dan Muh. Rapi, 2012, hlm. 21) hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari diri individu, baik sebagai pendidik maupun sebagai siswa. Kedua unsur ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Keduanya merupakan unsur yang tak terpisahkan dalam kegiatan individu meliputi aspek fisiologi (bersifat jasmani), aspek psikologis (bersifat rohani). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu meliputi, (a) Lingkungan sosial yang terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat dan kelompok, (b) Lingkungan non-sosial yang terdiri atas: lingkungan sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar.

Alat-alat belajar yang dimaksud salah satunya adalah model pembelajaran. Pemilihan model yang akan digunakan oleh guru hendaknya bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda dalam belajar (Knutsson *dalam* Solikhatun, 2015, hlm. 51). Penerapan model yang tepat mampu menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap biologi. Model pembelajaran yang digunakan di kelas juga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan sifat dari materi yang disampaikan (Rustaman *dalam* Solikhatun, 2015, hlm. 52). Guru seharusnya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa. Penerapan model pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik siswa ini akan menghindarkan rasa bosan, tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Syarif (2015, hlm. 97) menerangkan bahwa pada kurikulum 2013 pembelajaran dapat dilakukan dengan model pembelajaran antara lain *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning* yang masing-masing memiliki sintak pembelajaran. Model pembelajaran menurut Syarif (2015, hlm. 97) merupakan kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya. Proses pembelajaran dilakukan dengan urutan model pembelajaran yang dipilih sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar yang akan dikuasai siswa. Skenario pembelajaran disesuaikan dengan sintak model yang dipilih, dengan alokasi waktu

juga disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan ruang lingkup materi dalam KD yang diajarkan. Dengan demikian, kompetensi pada KD dapat tercapai, hasil belajar pada siswa akan lebih optimal.

Model *problem based learning* berkaitan dengan penggunaan intelegensi dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok orang, atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual (Rusman, 2016 hlm. 231). Boud dan Feletti (*dalam* Rusman, 2016, hlm. 231) mengemukakan bahwa *problem based learning* adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Margetson (*dalam* Rusman, 2016, hlm. 231) mengemukakan bahwa kurikulum *problem based learning* membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat rasa ingin tahu siswa tentang pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada siswa, sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Rusman (2016, hlm. 173) dalam bukunya memaparkan kelebihan model *problem based learning*. Dengan *problem based learning* akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa/mahasiswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa/mahasiswa berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan. Dalam situasi *problem based learning*, siswa/mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Selain itu, *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa/mahasiswa dalam

bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Pembelajaran biologi mengkaji mengenai makhluk hidup serta lingkungannya, sehingga akan banyak permasalahan yang dapat dihadirkan dalam suasana pembelajaran di kelas, terutama permasalahan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari siswa. Permasalahan yang banyak dijumpai saat ini adalah pencemaran lingkungan yang dirasakan cukup serius terutama di kota-kota besar di Indonesia. Pembelajaran pencemaran lingkungan merupakan salah satu konsep pada pembelajaran biologi. Pembelajaran pencemaran lingkungan dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar siswa. Hal ini dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mencari pengetahuan-pengetahuan yang relevan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan *persisting* siswa pada konsep pencemaran lingkungan dinilai rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan persepsi siswa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kelas X SMA Negeri 9 Bandung menyatakan bahwa kemampuan *persisting* siswa pada konsep pencemaran lingkungan di bawah 50%. Padahal kemampuan *persisting* sangatlah penting dimiliki siswa karena merupakan karakteristik perilaku berpikir cerdas yang paling tinggi untuk memecahkan masalah dan merupakan indikator kesuksesan dalam akademik, pekerjaan dan hubungan sosial (Costa & Kallick, 2012, hlm. 17). Berbagai penelitian dilakukan untuk mencari model pembelajaran yang mampu membentuk kemampuan *persisting*, dan pada penelitian ini diterapkan model *problem based learning*.

Berbagai penelitian dilakukan oleh para ahli untuk membentuk kemampuan *habits of mind* salah satunya *persisting*. Penelitian Sriyati (2011) berjudul Kontribusi Asesmen Formatif Terhadap *Habits of Mind* Mahasiswa Biologi menunjukkan bahwa asesmen formatif dapat meningkatkan *habits of mind* mahasiswa, meningkatkan hasil belajar, membentuk karakter yang lebih baik dan menimbulkan kepedulian mahasiswa terhadap keanekaragaman hayati Indonesia. Penelitian tersebut sama dengan yang akan peneliti lakukan akan tetapi bukan

menggunakan model *problem based learning* melainkan kontribusi asesmen formatif. Sejalan dengan penelitian Sriyati, penelitian Idris (2014) yang berjudul Pengaruh Asesmen Portofolio Terhadap *Habits of Mind* dan Penguasaan Konsep Biologi Siswa Kelas XI menyatakan bahwa penerapan asesmen portofolio dapat meningkatkan *habits of mind* dan penguasaan konsep siswa. Penelitian tersebut sama dengan yang akan peneliti lakukan akan tetapi bukan menggunakan model *problem based learning* melainkan penerapan asesmen portofolio. Penelitian Amal (dalam Marita, 2014, hlm. 442) menyatakan adanya efektivitas program berbasis *habits of mind* dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif. Penelitian Haka (dalam Marita, 2014, hlm. 442) menyatakan bahwa pembelajaran dengan strategi asesmen kinerja lebih efektif meningkatkan keseluruhan kemampuan *habits of mind* siswa dan dapat meningkatkan penguasaan siswa. Penelitian Sujana (2015) yang berjudul Penerapan PBL Untuk Mengembangkan *Habits of Mind* Mahasiswa menyatakan bahwa kebiasaan berpikir (*habits of mind*) mahasiswa meningkat secara signifikan dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut sama dengan yang akan peneliti lakukan akan tetapi bukan mengukur kemampuan *persisting* siswa melainkan *habits of mind* mahasiswa. Penelitian Daryanes (2016) berjudul Implementasi *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan *Habits of Mind*, *Emotional Intelligence*, dan Penguasaan Konsep Siswa menunjukkan bahwa kemampuan *habits of mind* siswa setelah implementasi *problem based learning* mengalami peningkatan dengan N-gain sebesar 0,53 berada dalam kategori sedang. Penelitian tersebut sama dengan yang akan peneliti lakukan akan tetapi bukan mengukur kemampuan *persisting* siswa melainkan *habits of mind*, *emotional intelligence*, dan penguasaan konsep siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan *habits of mind* yang di dalamnya terdapat kemampuan *persisting* dapat dibentuk melalui didaktik dan metodik pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan penelitian berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan *Persisting* Siswa Pada Konsep Pencemaran Lingkungan” karena penelitian tersebut belum dilakukan sebelumnya dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan *persisting* siswa.

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah terurai di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan *persisting* siswa pada konsep pencemaran lingkungan rendah ditunjukkan dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan menggunakan instrumen penelitian observasi, wawancara, dan persepsi siswa.
2. Rendahnya kemampuan *persisting* siswa pada konsep pencemaran lingkungan disebabkan karena dalam pembelajaran tidak disajikan keunggulan didaktik dan metodik pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan model *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan *persisting* siswa pada konsep pencemaran lingkungan?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana penerapan model *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan *persisting* siswa pada konsep pencemaran lingkungan.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap semoga hasil penelitian dapat memberikan manfaat konseptual utamanya dalam pembelajaran biologi. Di samping itu juga, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran biologi di SMA. Adapun beberapa manfaat penelitian ini peneliti rumuskan berdasarkan manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat secara teoritis, yakni manfaat hasil penelitian terhadap pengembangan dan kejelasan ilmu atau teori pada satu bidang ilmu. Manfaat penelitian ini dicakup dalam beberapa hal yaitu khasanah bacaan tentang “penerapan model PBL dalam meningkatkan kemampuan *persisting* siswa” dan sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenisnya serta pengembangan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat secara praktis, yakni manfaat hasil penelitian untuk para pengguna ilmu/teori dalam satu bidang ilmu diantaranya bagi subjek penelitian, guru, sekolah dan peneliti.

Bagi subjek penelitian, penerapan model *problem based learning*, khususnya pada konsep pencemaran lingkungan diharapkan dapat menjadi pengalaman belajar baru yang dapat menunjang pemahaman siswa pada konsep yang dipelajari, dan juga kemampuan *persisting* siswa yang dikembangkan dari model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siswa untuk melatih kontrol proses berpikirnya.

Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kemampuan *persisting* siswa sebagai salah satu hasil belajar dari pembelajaran menggunakan model *problem based learning*. Selanjutnya, informasi tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan, khususnya pendidik untuk mengembangkan atau menerapkan basis pembelajaran lainnya yang dapat menunjang ketercapaian kemampuan *persisting* siswa.

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan kemampuan *persisting* siswa khususnya kelas X pada konsep pencemaran lingkungan sebagai masukan untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

Bagi peneliti, penelitian ini sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati keefektifan dan keefisienan praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi tentang istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Model *Problem Based Learning* (PBL) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan *persisting* siswa melalui media *show case*.
2. Kemampuan *Persisting* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kemampuan berteguh hati dan gigih dalam menyelesaikan tugas dan dalam menghadapi resiko. Kemampuan ini dapat diukur menggunakan instrumen tes dan non tes.
3. Konsep Pencemaran Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan model *problem based learning* untuk mengukur kemampuan *persisting* siswa yang dibatasi pada materi pencemaran air, tanah, dan udara.

G. Sistematika Skripsi

Secara umum, gambaran tentang isi dari skripsi ini dapat dilihat dalam sistematika skripsi berikut ini. Sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi ini mengacu pada panduan penulisan karya tulis ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung tahun 2017. Sistematika penulisan skripsi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian pembuka skripsi terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, abstrak, kata

pengantar, ucapan terima kasih, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar diagram, serta daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

Bagian isi skripsi merupakan bagian yang paling penting dalam penulisan skripsi secara umum terdiri dari lima bab yaitu, Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab V Kesimpulan dan Saran. Adapun penjabaran dari setiap bab dijelaskan sebagai berikut:

a. Bab I Pendahuluan

Pada bab I, diuraikan mengenai apa yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Kemudian terdapat pula identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Pada bab II, berisikan kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian serta asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab III, dijelaskan secara terperinci tentang metode penelitian. Adapun subbab yang dijelaskan mengenai metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab IV, dikemukakan tentang temuan penelitian dan pembahasan yang dikembangkan berdasarkan temuan penelitian yang telah diperoleh. Perolehan data didapat melalui desain penelitian yang terdapat pada bab III. Data tersebut dianalisis dan dikaitkan dengan teori-teori yang ada pada bab II.

e. Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab V, dipaparkan kesimpulan dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis penelitian. Kesimpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi merupakan bagian yang berada di akhir penulisan karya tulis yang meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Di dalam daftar pustaka tercantum sumber-sumber rujukan yang berasal dari artikel jurnal, buku teks, buku terjemahan, artikel dalam buku kumpulan artikel, buku kumpulan karya, artikel dalam prosiding, karya ilmiah yang tidak dipublikasikan, dan makalah. Sedangkan pada bagian lampiran meliputi dokumen ataupun data yang perlu diarsipkan pada bagian skripsi.